

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Menurut penelitian Apriliani, dkk (2016), Swamedikasi biasanya dilakukan untuk mengatasi keluhan-keluhan penyakit ringan seperti demam, batuk, flu, nyeri kepala dan tenggorokan, nyeri lambung, punggung atau nyeri otot yang tidak terus-menerus. Beberapa keuntungan yang didapatkan dengan tindakan ini masyarakat akan banyak menghemat waktu dan biaya dari pada harus pergi ke dokter, murah, penyakit masih ringan. Obat-obatan yang digunakan pada pengobatan swamedikasi dapat diperoleh dengan mudah di toko obat atau apotek. Akan tetapi, selain membawa keuntungan tindakan swamedikasi dapat menyebabkan kerugian misalnya penggunaan kurang tepat, dosis tidak sesuai dan kesulitan menentukan keluhan mana yang perlu penanganan dokter dan keluhan mana yang dapat di atasi sendiri.

Menurut penelitian Saud, dkk (2017), Dampak terjadinya kesalahan dari swamedikasi adapun sebaiknya, swamedikasi yang dilakukan secara tidak tepat memungkinkan terjadinya kesalahan dalam penggunaan obat dan kurangnya kontrol pada pelaksanaannya. Dampak lainnya yaitu dapat menyebabkan bahaya serius terhadap kesehatan, seperti reaksi obat yang tidak diinginkan, perpanjangan rasa sakit, resiko kontraindikasi, dan ketergantungan obat.

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas, 2013), 35,2% rumah tangga menyimpan obat untuk swamedikasi. Menurut penelitian Yusrizal (2014), Didapatkan kabupaten lampung selatan diketahui mayoritas menggunakan obat analgesik antipiretik dan *Anti-Inflamasi NonSteroid* (AINS) sebesar 28,9%, persentase tidak tepat cara penggunaan obat yang dibeli oleh responden sebesar 94,73%, persentase waktu cara penggunaan obat yang dibeli oleh responden

sebesar 91,57%, persentase tidak tepat dosis obat yang dibeli oleh responden sebesar 87,36%.

Menurut penelitian Utaminingrum, dkk (2015), Rasionalitas penggunaan obat dinilai berdasarkan kriteria tepat indikasi (ketepatan pasien memilih obat sesuai gejala klinis yang dialaminya), tepat obat (pasien tidak memiliki kontraindikasi dan alergi terhadap obat yang digunakan), tepat dosis (jumlah obat yang dikonsumsi dan frekuensi penggunaan), dan tepat cara penyimpanan obat.

Swamedikasi harus dilakukan sesuai dengan penyakit yang dialami, pelaksanaannya sedapat mungkin harus memenuhi kriteria penggunaan obat yang rasional. Kriteria obat rasional antara lain ketepatan pemilihan obat, ketepatan dosis obat, tidak adanya efek samping, tidak adanya kontraindikasi, tidak adanya interaksi obat, dan tidak adanya polifarmasi menurut penelitian Suherman dkk, (2018).

Menurut penelitian Rahmayanti (2017), Adapun faktor penyebab dari ketidaktepatan penggunaan obat pada swamedikasi yaitu ketidaksesuaian indikasi obat yang dipilih dengan keluhan pasien seperti antibiotik untuk keluhan penyakit pegal/capek, demam kurang dari 3 hari, dan lambung, menggunakan obat flu untuk keluhan sakit kepala. Perlu diingat bahwa obat juga memiliki efek yang tidak diinginkan. Memang kebanyakan obat flu juga mengandung obat-obat lainnya. Ibarat membunuh satu penjahat yang sebenarnya hanya perlu satu peluru, tetapi dilakukan dengan granat, penjahat itu mati, tetapi kerusakan yang ditimbulkan juga lebih banyak.

Ketidaktepatan dosis obat dalam penelitian ini meliputi dosis sekali pakai dan cara penggunaan obat. Hal ini dapat disebabkan karena responden hanya fokus pada pengalaman pribadi/keluarga atau mengesampingkan informasi yang

ada tentang pengobatan. Kasus lain responden menggunakan Antibiotok tidak sampai habis, hal ini dapat menimbulkan masalah obat tidak manjur, kepekaan berlebihan setelah digunakan secara lokal, resisten (bakteri menjadi kebal dan tidak dapat dibunuh lagi dengan obat tersebut), terjadi infeksi lain (sekunder) Menurut penelitian Rahmayanti (2017).

Oleh karena itu pentingnya dilakukan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ketidakrasionalan obat pada swamedikasi sehingga penulis terdorong untuk meneliti gambaran swamedikasi pada pengunjung di Apotek Al-Hijrah Banjarmasin.

## **1.2 Rumusan Masalah**

“Bagaimana gambaran swamedikasi pengunjung di Apotek Al-Hijrah Farma Banjarmasin?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui swamedikasi pengunjung di Apotek Al-Hijrah Farma Banjarmasin.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Pasien**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai acuan dalam melaksanakan program pengobatan diri sendiri terhadap pengunjung di Apotek.

### **1.4.2 Bagi Instansi Apotek**

Memberikan informasi bagi instansi kesehatan tentang gambaran pengobatan diri sendiri (swamedikasi).

#### 1.4.3 Bagi Institusi Penelitian

Sebagai bahan bacaan dan tambahan pengetahuan agar masyarakat lebih mengetahui tentang pengobatan diri sendiri (swamedikasi).

#### 1.4.4 Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau referensi dalam penulisan Laporan Tugas Akhir bagi mereka yang memerlukan, terutama bagi mahasiswa jurusan D3 Farmasi.